



Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Di Desa Dolok Nagodang Kecamatan Uluan

Heny Kurniasari^{1*}, Uly Widya Rochmatil Ulla², Melanie Putri Pakpahan³

^{1,2,3} Prodi D3 Farmasi STIKes Arjuna Jalan YP. Arjuna Pintubosi 22381 Indonesia

*Korespondensi : henykurniasari@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim: 18 Mei 2025

Direvisi : 13 Juni 2025

Diterima: 15 Juni 2025

Abstrak:

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Tingginya insiden penyakit infeksi mengakibatkan tinggi pula penggunaan obat jenis ini. Penggunaan antibiotik yang tidak baik dan tidak benar sebagai akibat dari ketidaktahuan masyarakat terhadap antibiotik dapat menyebabkan resistensi antibiotik, yang dapat mengakibatkan pada kematian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Dolok Nagodang Kecamatan Uluan terhadap penggunaan antibiotik sebelum dan setelah penyuluhan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan responden sebanyak 77 orang yang diambil secara purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan tabulasi dalam bentuk nilai skor, dihitung total skor lalu dipersentasekan. Skoring untuk setiap jawaban dari kuesioner diolah berdasarkan Skala Gutman. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Desa Dolok Nagodang Kecamatan Uluan tentang penggunaan antibiotik sebelum penyuluhan tergolong tingkat pengetahuan kategori cukup dengan (40,25%), setelah dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan menjadi kategori baik dengan persentase (93,50%). Angka persentase tersebut menjelaskan bahwa sebelum penyuluhan masyarakat cukup mengetahui tentang pengetahuan, aturan pakai, indikasi maupun efek samping antibiotik, setelah penyuluhan pengetahuan Masyarakat dikategorikan baik.

Antibiotik, Pengetahuan, Penyuluhan

Kata Kunci:

Pendahuluan

Antibiotik merupakan kelompok obat yang bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit infeksi yang diakibatkan oleh bakteri. Antibiotik bisa

diperoleh hanya dengan resep dari dokter dan termasuk dalam golongan obat keras. Berbagai riset penelitian menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik secara tidak tepat terdapat 40 - 62% bahkan pada penyakit yang sebenarnya tidak membutuhkan antibiotik. Antibiotik yang digunakan tanpa melihat dosis, penggunaannya serta tanda peringatan/perhatian dapat mengakibatkan efek yang merugikan bagi tubuh (Permenkes, 2021). Antibiotik telah digunakan oleh masyarakat secara irasional tanpa mengetahui dampak dari pemakaian tanpa aturan. Bahaya penggunaan antibiotik secara irasional diantaranya menyebabkan infeksi berulang, semakin tangguhnya kekuatan bakteri penyebab infeksi dan bakteri semakin kebal atau resisten terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi saat bakteri berubah menjadi kebal terhadap antibiotik yang digunakan untuk mengobati penyakit yang ditimbulkan bakteri tersebut. Faktor yang mempengaruhi terjadinya resistensi adalah penggunaan antibiotik yang berlebihan, pemilihan antibiotik yang salah dan pemberian antibiotik yang kurang tepat (Anitasari, 2019).

Resistensi antibiotik terjadi Ketika bakteri penyebab antibiotik tidak mati saat diberikan terapi antibiotik, yang diakibatkan karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Ketika antibiotik digunakan secara berlebihan bakteri dapat mengembangkan cara-cara baru untuk melawan antibiotik, sehingga bakteri yang bertahan menjadi lebih kuat dan terus bertambah banyak dan semakin berbahaya (Jamilah, 2017). Resistensi terhadap antibiotik adalah masalah kesehatan dunia termasuk Indonesia, walaupun infeksi bukan penyebab kematian nomor satu di Indonesia, tetapi hal ini tidak dapat diabaikan. Semua pihak yang terkait harus bekerja sama menghadapi masalah infeksi dan resistensi ini (Nautika, 2017).

Resistensi mikroba terhadap antimikroba (disingkat: resistensi antimikroba, antimicrobial resistance, AMR) telah menjadi masalah kesehatan global, dengan berbagai dampak merugikan yang dapat menurunkan mutu pelayanan kesehatan. Muncul dan berkembangnya mikroba resisten terjadi karena tekanan seleksi (selection pressure) yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik, dan penyebaran bakteri resisten. Tekanan seleksi resistensi dapat dihambat dengan menggunakan antibiotik secara bijak, sedangkan proses penyebaran dapat dihambat dengan mengendalikan infeksi secara optimal (Permenkes, 2021).

Penelitian AMRIN menghasilkan rekomendasi berupa metode yang telah divalidasi (validated method) untuk mengendalikan resistensi antimikroba secara efisien. Data survei nasional resistensi antimikroba Kementerian Kesehatan tahun 2016, menunjukkan prevalensi multidrug resistant organisms (MDRO) dengan indikator bakteri *Escherichia coli* dan *Klebsiella pneumoniae* penghasil ESBL (extended-spectrum beta-lactamase) berkisar antara 50-82%. Hal ini menunjukkan makin meningkatnya kejadian bakteri multiresisten yang harus segera dikendalikan dengan menerapkan penggunaan antibiotik secara bijak dan pencegahan pengendalian infeksi secara optimal (Permenkes, 2021).

Penyalahgunaan antibiotik menimbulkan berbagai masalah dan menimbulkan risiko kesehatan global, terutama dalam hal resistensi bakteri. Resistensi merupakan kekuatan bakteri untuk menetralkan serta melemahkan daya kerja dari antibiotik. Masalah resistensi ini menyebabkan berkurang atau hilangnya efek obat yang berguna dalam mencegah ataupun mengobati infeksi. Konsekuensi lain mengenai penggunaan antibiotik secara tidak rasional dapat terjadi peningkatan toksisitas serta efek samping dari antibiotik ini, dan meningkatnya biaya atau pengeluaran terapi (Sugihantoro H, Hakim A, 2020).

Negara Indonesia telah melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk menggunakan antibiotik secara bebas. Ketidakpatuhan masyarakat dalam menggunakan antibiotik seringkali muncul akibat faktor pengetahuan. Tingkat pengetahuan yang rendah serta kurang pahami masyarakat dalam menerima informasi terkait pengobatan antibiotik berpeluang menjadi faktor pemicu peningkatan penggunaan antibiotik yang tidak tepat (Syarifah, 2018).

Pemakaian yang tidak rasional pada antibiotik dapat disebabkan oleh pengetahuan masyarakat itu sendiri mengenai antibiotik. Diantaranya faktor utama dalam keputusan pemakaian antibiotik yang dilakukan dengan bebas oleh masyarakat adalah pemahaman masyarakat terkait antibiotik. Pemahaman tentang manfaat, penggunaan dan efek antibiotik di Indonesia masih sangat rendah. Di Indonesia tingkat pemakaian antibiotik cukup memprihatinkan sehingga menjadi masalah serius (Palandi RR, 2020).

Beberapa variabel yang mempengaruhi pada pengobatan sendiri yaitu pekerjaan, pendidikan, persepsi sakit, biaya obat, pengetahuan dan sikap terhadap pengobatan sendiri dan nasihat orang lain (refrensi) (Supradi et.al., 20019).

Observasi awal di Desa Dolok Nagodang telah dilakukan dan diperoleh informasi bahwa terdapat kecenderungan Masyarakat menggunakan antibiotik tidak tepat. Kebanyakan Masyarakat mengkonsumsi antibiotik hanya 2-3 tablet saja dan tidak mengetahui bahwa antibiotik mempunyai aturan pakai sendiri.

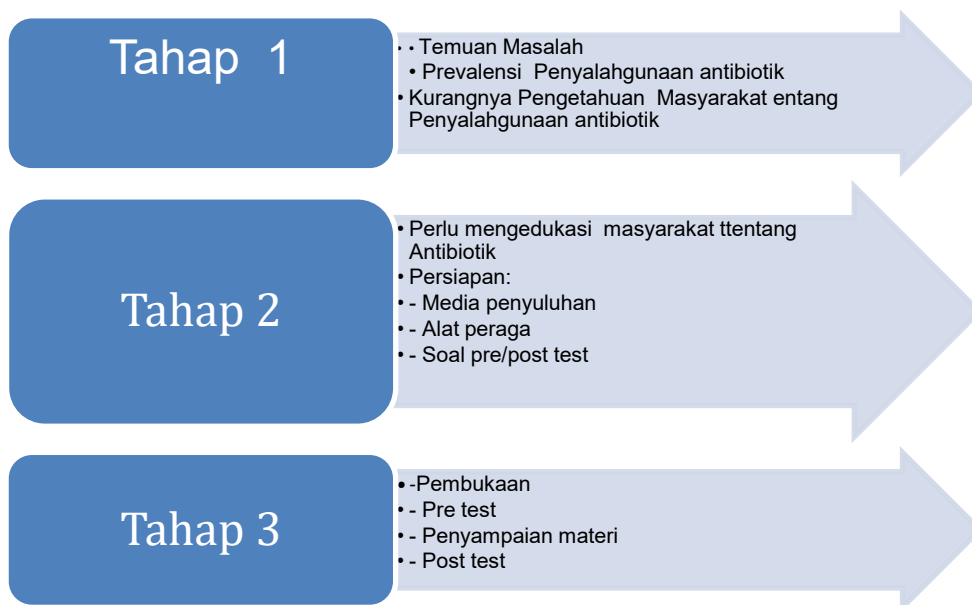
Berdasarkan uraian keterkaitan pemakaian antibiotik secara luas oleh masyarakat tanpa resep dokter menjadi masalah yang serius dan juga dapat menimbulkan resistensi serta faktor lain yang mempengaruhi pemakaian antibiotik adalah tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik, penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana gambaran tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik sebelum dan setelah penyuluhan di Desa Dolok Nagodang Kecamatan Uluan.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan sesuai dengan waktu

yang sudah direncanakan yaitu Juni 2024. Pengabdian dilaksanakan Kamis, 19 Juni 2024 di Desa Dolok Nagodang Kecamatan Ulu. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan atas kerja sama antara Desa Dolok Nagodang Kecamatan Ulu dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Arjuna. Sebelum melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, team STIKes Arjuna menyusun perencanaan kegiatan, pencarian dana, koordinasi, pelaksanaan kegiatan, sampai pelaporan hasil kegiatan. Unsur-unsur yang terlibat Kepala Desa, kader, perangkat desa, Bidan desa, dan Masyarakat, Dosen prodi D3 Farmasi STIKes Arjuna dan Mahasiswa prodi D3 Farmasi sebanyak 6 orang. Metode atau strategi yang dilakukan dalam menyampaikan materi adalah ceramah dengan penyuluhan kesehatan dan penyebaran leaflet. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan dilakukan pre test dengan 15 pertanyaan dan hasil pretest materi mayoritas memiliki pengetahuan responden mayoritas berpengetahuan cukup dengan jumlah 36 responden (46,75%), berpengetahuan baik dengan jumlah 35 responden (45,45%), dan berpengetahuan kurang dengan jumlah 6 responden (3,80%). Narasumber melanjutkan penyampaian materi melalui ceramah. Setelah penyampaian materi, selanjutnya dilakukan kembali post test, setelah penyuluhan masyarakat berpengetahuan baik sebanyak 74 responden (96,10%), dan berpengetahuan cukup sebanyak 3 responden (3,90%). Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 74 orang yang terdiri dari perangkat desa, masyarakat dan Dosen dan Mahasiswa STIKes Arjuna. Acara kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung dengan sangat baik dan lancar serta tepat waktu.

Langkah-langkah Pelaksanaan kegiatan diuraikan pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Bagan Alir kegiatan PKM

Hasil

Adapun hasil pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n: 74)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Usia		
	17-25 Tahun	23	29,88%
	26-35 Tahun	6	7,79%
	36-45 Tahun	14	18,18%
	46-65 Tahun	34	44,15%
2	Pendidikan		
	SD	2	2,59%
	SMP	10	12,98%
	SMA	53	68,85%
	S1	12	15,58%
3	Pekerjaan		
	Pelajar	16	20,77%
	Petani	51	66,25%
	PNS	6	7,79%
	Wiraswasta	4	5,19%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 responden terbagi menjadi 4 kelompok umur yaitu umur 17-25 tahun 23 orang (29,88 %), umur 26-35 tahun 6 orang (7.79 %), Umur 36-45 tahun 14 orang (18,18 %), umur 46-65 tahun 34 orang (44,15 %). Hal ini menunjukkan bahwa responden terbanyak terlihat pada usia 46-65 tahun 34 orang (44,15 %).

Tabel 2. Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	35	45,45%
Cukup	36	46,75%
Kurang	6	7,80%
Total	77	100%

Berdasarkan hasil tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan penggunaan antibiotik sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 36 responden (46,75%) dan berpengetahuan baik sebanyak 35 responden (45,45%), serta berpengetahuan kurang sebanyak 6 responden (7,80%).

Berdasarkan hasil tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan penggunaan antibiotik sebagian besar berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 36 responden (46,75%) dan berpengetahuan baik sebanyak 35 responden (45,45%), serta berpengetahuan

kurang sebanyak 6 responden (7,80%).

Tabel 3. Pengetahuan Responden Sesudah Penyuluhan

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	74	96,10%
Cukup	3	3,90%
Kurang	-	-
Total	77	100%

Berdasarkan hasil tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sesudah penyuluhan penggunaan antibiotik mayoritas berpengetahuan baik sebanyak 74 responden (96,10%), dan berpengetahuan cukup sebanyak 3 responden (3,90%).

Diskusi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini memberi dampak positif pada masyarakat hal ini terlihat tingkat pengetahuan Masyarakat Sebelum dilakukan penyuluhan mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan jumlah 36 responden (46,75%). Sesudah dilakukan penyuluhan mayoritas responden berpengetahuan baik dengan jumlah 74 responden (96,10%). Evaluasi kegiatan dengan dilakukan pre- test dan post-test. Sebelum dilakukan penyuluhan, langkah pertama memberikan kuesioner kepada masyarakat untuk mengetahui pemahaman umum mengenai Antibiotik dan Penggunaan Antibiotik dan setelah dilakukan penyuluhan, langkah kedua memberikan kembali kuesiner kepada masyarakat untuk mengetahui pemahaman materi yang sudah diberikan. Berdasarkan hasil kuesiner sebelum dan sesudah terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

Penelitian yang dilakukan oleh Erika (2020, Desa Anjir Mambulau Tengah) meyakini bahwa adanya peningkatan pengetahuan Masyarakat setelah dilakukan penyuluhan dapat disebabkan karena pola berpikir masyarakat dan daya tangkap dalam menerima informasi serta lingkungan masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter seseorang sehingga walaupun hanya sebatas SMA tetapi memiliki pola pikir baik sehingga ketika adanya penyuluhan yang diberikan dari tenaga kesehatan masyarakat akan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan ceramah dapat meningkatkan pengetahuan responden sebesar 50%, sehingga dapat dijadikan alternatif metode promosi kesehatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena responden telah memperoleh informasi dari penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa STIKes Arjuna dalam penelitian ini tentang penggunaan parasetamol secara swamedikasi demam pada balita di Desa Patane II Kecamatan Porsea. Hasil

tersebut mendukung hasil penelitian bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang penggunaan parasetamol secara swamedikasi demam pada balita dengan kategori baik namun masih ada beberapa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup baik sebelum penyuluhan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena ibu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda ataupun dari lingkungan sosial.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap penggunaan krim pemutih berbahaya pada wajah yaitu Tingkat pengetahuan siswi berusia 16-18 tahun terhadap penggunaan krim pemutih wajah berbahaya pada wajah di SMK Swasta Arjuna adalah dalam kategori baik yaitu berjumlah 64 responden (100%) dengan skor tingkat pengetahuan secara keseluruhan adalah 1163, maka persentase tingkat pengetahuan siswi SMK Swasta Arjuna terhadap penggunaan krim pemutih berbahaya pada wajah yaitu 90,85% (Kategori pengetahuan baik) dan Tingkat sikap siswi berusia 16-18 tahun terhadap penggunaan krim pemutih wajah berbahaya pada wajah di SMK Swasta Arjuna adalah dalam kategori baik yaitu 32 responden (51,6%) dengan skor tingkat sikap secara keseluruhan adalah 2125, maka persentase tingkat pengetahuan siswi SMK Swasta Arjuna terhadap penggunaan krim pemutih berbahaya pada wajah yaitu 83,00% (Kategori sikap positif).

Pengakuan/Acknowledgements

Atas terlaksananya kegiatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada Yayasan Tenaga Pembangunan Arjuna yang memberikan dukungan moril dan material sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar. Kami juga mengucapkan kepada seluruh Civitas Akademika STIKes Arjuna, SMK Swasta Arjuna Laguboti dan seluruh jajarannya yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, Y. R. (2007). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Berliana, N. (2018). Pemakaian Kosmetik terhadap Kepercayaan Diri Remaja Putri.
- Skripsi:* UIN Ar-Ranirry, 1–94. [https://repository.ar-ranirry.ac.id/id/eprint/6119/1/Nadya Berliana.pdf](https://repository.ar-ranirry.ac.id/id/eprint/6119/1/Nadya%20Berliana.pdf)
- BPOM. (2015). Badan pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia nomor 18 tahun 2015. *Farmakovigilans*, 53, 1689–1699.
- BPOM. (2019). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik. *Bpom Ri*, 2010, 1–258.
- Budiman, Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika. http://library.unisma.ac.id/slims_unisma/index.php?p=show_detail&id=1718
- Darmayanti, L. P. A. W. (2022). *Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pada Penderita Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Utara*. 1–73.
- Dewi Setiyawati. (2014). *Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Ppenggunaa Cream Pemutih Wajah Pada Mahasiswa Jurusan Analisis Kesehatan*.
- Diane E. Papalia, R. D. F. (2014). Menyelami Perkembangan Manusia. In 1 (12th ed., pp. 2 jil., 384 hlm. ;28 cm). Salemba Humanika.
- Fitriani, N. L., & Andriyani, S. (2015). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) Tentang Makanan Jajanan Di Sd Negeri Ii Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.17509/jpki.v1i1.1184>
- Harahap, S. H. (2019). Analisis Merkuri (Hg) Pada Krim Pemutih Wajah Yang Tidak Teregistrasi Yang Beredar Di Pasaran Padang Bulan Kota Medan Dengan Spektrofotometri Serapan Atom (SSA). *Skripsi*.
- Indriaty, S., Hidayati, N. R., & Bachtiar, A. (2018). Bahaya Kosmetika Pemutih yang Mengandung Merkuri dan Hidroquinon serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.8-11>

- Laili, H. (2017). Analisa Kandungan Merkuri (Hg) pada Krim Pemutih Wajah Tidak terdaftar Pada BPOM (Studi Kasus Pada Pusat Perbelanjaan X Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Universitas Jember*, 7–35. [https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80973/Holifatul Laili - 122110101032.pdf?sequence=1](https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/80973/Holifatul_Laili_122110101032.pdf?sequence=1)
- Lestari, I. A., Septiyanti, & Sumiaty. (2022). Gambaran Penggunaan Kosmetik Krim Wajah Dengan Kejadian Iritasi Kulit Pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2019. *Window of Public Health Journal*, 3(5), 877–888. <https://doi.org/10.33096/woph.v3i5.167>
- Masniati, M. (2023). *Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Produk Kosmetik Tidak Berlabel Badan Pengawas Obat Dan Makanan*. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/6009/1/MASNIATI.pdf>
- Notoatmodjo S. (2014). Metode Penelitian Kesehatan. In 2. Rineka cipta. Notoatmojo, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka cipta.
- Purwanto, B., & Yuniarti, R. K. (2015). *Ilmu estetika bagi keperawatan dan kebidanan / Budhi Purwanto, Ririen Kartika Yuniarti*. In Media.
- Ramadhani, N. U., Wibawa, B. M., & Gunawan, J. (2019). Analisis Sikap Konsumen Perempuan terhadap Produk Green Skincare: Pendekatan Multiatribut Fishbein. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(1). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41624>
- Retno I.S Tranggono ... (2014). Buku Pegangan dasar Kosmetologi. In *edisi 2* (2nd ed.). Sagung Seto.
- Ryanda, A., Ibrahim, I., & Adhayanti, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sman 1 Sidrap Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Kosmetik Krim Pemutih Wajah. *Jurnal Buana Farma*, 2(4), 38–44. <https://doi.org/10.36805/jbf.v2i4.604>
- Sari, N. R., & Setyowati, E. (2014). Pengaruh Masker Jagung dan Minyak Zaitun Terhadap Perawatan Kulit Wajah. *Journal of Beauty and Beauty Health Education*, 3(1), 1–7.